PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
2019

"Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0"

AULA K FKIP UNILA
KAMIS, 03 JANUARI 2019

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019

TIM PENYUSUN PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN UNIVERSITAS LAMPUNG 2019

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

Tim Penyunting

Dr. Sunyono, M.Si.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
Obby Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.
Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
Teki Prasetyo Sulaksono, S.Pd., M.Pd.
Pramita Sylvia Dewi, S.Pd., M.Pd
Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

Tim Reviewer

Obby Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.
Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
Teki Prasetyo Sulaksono, S.Pd., M.Pd.
Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
Pramita Sylvia Dewi, S.Pd., M.Pd

Tim Lay Out

Alfani Pratama F
Agung Saputra

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Universitas Lampung
Maret 2019 – Bandarlampung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung, 2019
832 Halaman
ISBN 978-602-0860-31-2

Diterbitkan oleh:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG
Gedung Rektorat Lantai 5,
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro 1
Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 705173,
Fax. (0721) 773798,
e-mail: lppm@kpa.unila.ac.id
www.lppm.unila.ac.id

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

DAFTAR ISI

SAMPUL
TIM PENYUSUN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

CITRA KEPEMIMPINAN DALAM HIKAYAT RAJA BUDAK
Ani Diana 1

EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL
Ari Fatmawati 15

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA PADA NOVEL "MANUSIA LANGIT" KARYA J.A. SONJAYA
Lisdwiana Kurniati, Dessy Saputry 24

THE IMPLEMENTATION OF PICTURE AND GRAPHIC DESIGN MEDIA IN TEACHING ENGLISH TO YOUNG LEARNERS
Dian Reftyawati 40

MEMODIFIKASI TEHNIK CLUSTERING UNTUK MENINGKATKAN MENULIS SISWA
Helidatasa Utami 50

PENDEKATAN BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS RECOUNT : MENGGUNAKAN WHATSAPP DI SMPN 7 METRO
Ika Rokhmawati 62

PENINJAUAN STRATEGI BELAJAR KOSAKATA YANG DIGUNAKAN OLEH KELOMPOK ILMU SAINS DAN SOSIAL
Imelda Ayu Mustika 78

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN BERBASIS *CERPEN-GRAM*
Muhammad Fuad, Edi Suyanto, Sukistiono 88

PENGARUH TEKNIK PEMBELAJARAN DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
Mahardhika Andiansyah 98

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
Ari Sofia, Gian Fitria A, Nia Fatmawati 649

EFEKTIVITAS *NAPKIN FOLDING* TERHADAP PERKEMBANGAN KETERAMPILAN ANAK DI TAMAN KANAK KANAK BHAYANGKARI 1 PADANG
Asla De Vega, Farida Mayar, Indra Yeni 659

TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN (Anak Usia Dini) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
Atin Risnawati 671

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MELIPAT ORIGAMI DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN BUNDA 1 PALEMBANG
Eka Pratiwi 680

THE EFFORTS TO IMPROWE THE ABILITY TO RECOGNIZE NUMBERS THROUGH THE MEDIA NUMBERS CARD TUNAS HARAPAN PLAY GROUB
Halimatus 689

PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MEDIA MOZAIK BAHAN ALAM
Mulya Sari, Laili Ramadani, Sri Intan Wahyuni 705

PENINGKATAN PERAN JENIS KELAMIN MELALUI BERMAIN PERAN (Penelitian Tindakan TK B Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Tahun 2018)
Yufiarti, Elindra Yetti, dan Nana Suryana 718

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SEBAGAI INVESTASI FUNDAMENTAL MENGAHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
Nihwan 731

NEUROSAINS DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Tantangan dan Peluang PAUD di Era Revolusi Industri 4.0)
Wira Pertiwi 741

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KAIN *SPUNBOND* DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK DI TAMAN KANAK- KANAKBHAYANGKARI 1 PADANG
Yuliani Eka Putri, Farida Mayar, Serli Marlina 758

PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ari Sofia, Gian Fitria A & Nia Fatmawati
e-mail: arisofia76@gmail.com
PG-PAUD Universitas Lampung

ABSTRAK

Perkembangan moral anak perlu dikembangan sejak dini. Agar anak dapat bersikap dan bertindak secara benar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya tindakan kekerasan yang terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui persepsi orangtua terhadap perkembangan kecerdasan moral anak dan gaya pengasuhan orangtua dalam membangun kecerdasan moral. Desain yang digunakan study deskriptif dengan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu skala gaya pengasuhan orangtua dan skala kecerdasan moral anak. Penelitian ini dilaksankan pada bulan April sampai Oktober 2017 di desa Taman Fajar, kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Subjek penelitian ini adalah orangtua terutama ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Berjumlah 30 orang. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Analisis data menggunakan Statistik Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral anak 10% kategori rendah, 60% kategori sedang dan 30% kategori tinggi. Sedangkan gaya pengasuhan orangtua yang digunakan dalam membangun kecerdasan moral anak terutama gaya pengasuhan otoritatif 23% kategori rendah, 30 % kategori sedang, 34% kategori tinggi dan 13% kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: anak, pengasuhan, moral

ABSTRACT

Child moral development needs to be developed early to build children's ability to behave and act correctly. This research is triggered by the significant numbers of violence occurred in Indonesia. The purpose of this study is to find out the parental perceptions in the development of children's moral intelligence and parenting style in building moral intelligence. The research design used is descriptive study with quantitative methods, with data collection techniques, namely the parenting style scale and the scale of children's moral intelligence. This research was conducted from April to October 2017 in Taman Fajar Village, Purbolinggo Sub-district, East Lampung Regency. The research subjects were 30 parents, especially mothers who had children aged 5-6 years. The subject of research was taken using a purposive sampling technique. The data analysis used in this research is descriptive statistics. The results showed that children's moral intelligence was 10% low, 60% moderate, and 30% high category. Meanwhile, parenting used by parents for children, especially the use of authoritative parenting, resulted 23% low category, 30% moderate category, 34% high category, and 13% very high category.

Keywords: child, parenting, moral

PENDAHULUAN

Masa anak merupakan masa yang sangat penting karena pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada masa ini memungkinkan anak cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan. Saat ini telah banyak kasus kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh anak dan remaja, antara lain pemukulan terhadap temannya, mengambil barang orang lain tanpa izin, mengucapkan kata-kata yang kurang baik, terlibat dalam pengeroyokan, bermain *games online*, bermain hingga menonton TV hingga lupa waktu, bahkan melakukan pelecehan seksual terhadap temannya sendiri. Misalnya Seperti yang terjadi perbuatan pencabulan yang dilakukan oleh anak laki-laki berusia 15 tahun terhadap anak laki-laki berusia 8 tahun yang dilakukan saat bermain di kebun salak di daerah kabupaten Way Kanan (Tribun Lampung, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan dan kekerasan yang dilakukan anak dan remaja antara lain faktor kepribadian, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga terutama gaya pengasuhan orangtua. Bagaimana ayah dan ibu mendidik dan mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak terhadap sikap dan perilaku anak.

Banyaknya tindakan pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dan diluar sekolah menjadi gambaran bahwa kecerdasan moral siswa belum berkembang dengan optimal. Borba (2008) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dari yang salah. Artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga individu bersikap benar dan terhormat.

Istilah kecerdasan moral digunakan untuk menjelaskan bahwa penalaran moral, perilaku moral dan perasaan moral itu penting di dalam perkembangan moral yang berkaitan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2003). Kecerdasan moral merupakan hal yang penting karena di zaman moderen ini orangtua perlu memahami dan mengerti tentang kecerdasan moral dan perlu mengetahu sejauh mana kecerdasan moral anak sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kecerdasan moral anak secara optimal. Sehingga anak tidak hanya mampu berpikir tentang kebaikan namun mampu

untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moralitas yang ada.

Menurut Borba (2008) terdapat tujuh kebajikan utama yang menjadi dasar seseorang dalam berpikir, bersikap serta berprilaku, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Bagaimana orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat mengembangkan tujuh kebajikan utama ini agar dapat berkembang dengan baik. Ada beberapa metode dalam mempelajari perilaku moral pada anak yaitu cara coba-ralat, melalui pendidikan langsung atau melalui identifikasi (Hurlock, 1999). Metode yang tepat sangat terkait dengan pengasuhan yang diberikan orangtua. Anak belajar merespon terhadap aturan-aturan yang diterapkan orangtua. Bagaimana anak belajar bereaksi tertentu dalam situasi tertentu. Dan apakah reaksi tersebut akan tepat pada situasi yang lain.

Hal yang menyebabkan menurunnya moralitas sangatlah kompleks, namun terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri seperti lingkungan moral tempat anak dibesarkan saat ini dapat meracuni kecerdasan moral mereka. Pertama, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh yang benar. Kedua, remaja secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma (Borba, 2008).

Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah di dapat seperti televisi, film, video permainan, musik pop dan iklan memberikan pengaruh buruk bagi moral anak dan remaja, karena menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran dan pengagungan kekerasan. Hal-hal buruk di dunia internet seperti pornografi, penyiksaan, pemujaan setan, pedofilia dan begitu banyak situs-situs penghasut yang mengajarkan kebencian. Bahkan hasil riset menemukan bahwa anak-anak yang terus-menerus melihat acara televisi bermuatan kekerasan cenderung kurang peka terhadap anak lain yang perlu pertolongan sehingga cara terbaik mengajarkan perilaku bermoral kepada anak adalah memberi contoh yang baik (Borba, 2008).

Borba (2008) menyatakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral yaitu pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral,

pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh yang tepat. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kemunduran kecerdasan moral antara lain banyaknya masukan dari luar yang bertentangan dengan aturan orangtua. Kecerdasan moral anak dan remaja dapat berkembang dengan baik dengan adanya pembelajaran. Orangtua dapat menjadi model yang akan mengajarkan kebajikan, kebiasaan dan keyakinan yang kuat tentang pendidikan moral yang akan memperkuat kecerdasan moral anak dan remaja. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Jika anak terbiasa melakuakan interaksi yang baik dengan anggota keluarga, maka anak tidak mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain dan remaja akan berperilaku baik di sekolah.

Santrock (2003) menyatakan pola pengasuhan secara psikologis merupakan strategi orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak agar nantinya anak berkembang sesuai dengan harapan orangtua. Gaya pengasuhan yang digunakan orangtua. Baumrind (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) membagi gaya pengasuhan orangtua yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif dan pengasuhan permisif. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi kecerdasan moral seperti hasil penelitian Pratiwi (2010) menunjukan kecerdasan moral anak usia prasekolah etnis cina berusia 4-6 tahun yang mendapat gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi dibandingkan dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved* atau *neglectful*.

Begitu juga dengan hasil penelitian Pranoto (2010) menunjukan ada hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah berusia 4-6 tahun. Semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat perkembangan kecerdasan moral anak. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan perkembangan kecerdasan moral anak perlu diperhatikan agar anak memiliki kecerdasan moral yang baik sehingga nantinya mampu mengetahui mana perbuatan yang benar dan salah. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui tentang persepsi orangtua terhadap perkembangan kecerdasan moral anak dan gaya pengasuhan orangtua dalam membangun kecerdasan moral.

METODE

Penelitian ini akan dilaksankan di desa Taman Fajar, kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur pada bulan Maret sampai Oktober 2017. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua terutama ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Berjumlah 30 orang. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Desain yang digunakan study deskriptif dengan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu skala gaya pengasuhan orangtua dan skala kecerdasan moral anak. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Model statistik yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data, diperoleh deskripsi data penelitian yang berisi fungsi-fungsi dasar statistik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kecerdasan Moral anak	65	325	100	20	178	278	2222,4	24,69
Gaya pengasuhan Otoritatif	15	75	45	10	33	66	49,8	9,59

Tabel. 1 Deskripsi Data Statistik

Berdasarkan norma kategori pada tabel 1, maka subjek penelitian dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori untuk masing-masing variabel.

a. Skala persepsi kecerdasan moral anak

Setelah dilakukan uji aitem berdasarkan korelasi aitem-total diperoleh 70 aitem skala persepsi kecerdasan moral anak yang memiliki koefisien korelasi 0,009-0,781 Aitem tersebut yang akan digunakan dalam penelitian dengan rentang skor antara 1-5, sehingga nilai maksimum hipotetik yang dihasilkan adalah 70x5=350 dan nilai minimum hipotetik 70x1=70. Rerata hipotetik (Mh) diperoleh ½ (350+70)= 210 dan standar deviasi hipotetik sebesar 1/6 (350-70)= 46,7.

Data tersebut digunakan untuk menentukan kategorisasi persepsi kecerdasan moral anak terdapat terdapat 3 subjek yang memiliki skor persepsi kecerdasan moral anak pada kategori rendah; 18 subjek yang memiliki skor persepsi kecerdasan moral anak pada kategori sedang, dan 9 subjek yang memiliki skor kecerdasan moral pada kategori tinggi.

b. Skala Gaya Pengasuhan otoritatif orangtua

Setelah dilakukan pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total pada awalnya 18 aitem setelah dilakukan uji coba maka diperoleh 15 aitem skala gaya pengasuhan otoritatif orangtua yang memiliki koefisien korelasi antara 0,456-0,796. Aitem tersebut yang digunakan dalam penelitian dengan rentang 1-5, sehingga nilai maksimum hipotetik yang dihasilkan adalah 15x5=75 dan nilai minimum hipotetik 15x1=15. Rerata hipotetik (Mh) diperoleh ½ (75+15)=45 dan standar deviasi hipotetik sebesar 1/6 (75-15)=10.

Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan kategorisasi variabel gaya pengasuhan otoritatif, terdapat 7 subjek yang memiliki skor gaya pengasuhan otoritatif orangtua pada kategori rendah; 9 subjek yang memiliki skor gaya pengasuhan otoritatif orangtua pada kategori sedang; 10 subjek yang memiliki skor gaya pengasuhan otoritatif orangtua pada kategori tinggi dan 4 subjek yang memiliki skor gaya pengasuhan otoritatif orangtua pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan 14 orangtua menggunakan gaya pengasuhan otoritatif yang tinggi sedangkan 16 orangtua menggunakan gaya pengasuhan selain otoritatif.

Pengujian reliabilitas yang dilakukan menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Skala persepsi kecerdasan moral anak memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,947 hal ini berarti terdapat 5,3 persen variasi error atau kesalahan dalam pengukuran. Skala gaya pengasuhan otoritatif orangtua memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,906 hal ini berarti terdapat 9,4 persen variasi error atau kesalahan dalam pengukuran.

PEMBAHASAN

Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami hal yang benar dan salah, kemampuan ini dapat menjadi panduan seseorang dalam bersikap dan bertindak. Menurut Borba (2008) terdapat tujuh aspek kebajikan moral yang menjadi dasar kecerdasan moral yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dengan memiliki tujuh aspek ini diharapkan anak memiliki etika yang kuat dan mampu bertindak berdasarkan keyakinan sehingga mampu bersikap dan bertindak dengan baik.

Hasil pengambilan data persepsi orangtua terhadap kecerdasan anak menunjukkan kecerdasan moral anak di dominasi oleh 18 anak berada di posisi sedang. Sedangkan 3 anak masih dalam posisi rendah.

Sedangkan 9 anak posisi tinggi. Sebagian besar orangtua mempersepsikan kecerdasan moral anak mereka pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan masih perlunya usaha yang kuat dari orangtua agar kecerdasan moral anak meningkat. Kecerdasan moral yang dapat berkembang dengan lebih optimal sangat diperlukan pada anak sebab kecerdasan moral dapat menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Anak yang memiliki kecerdasan moral yang baik akan berusaha untuk menjaga dirinya dari perbuatan buruk yang akan merugikan dirinya dan orang lain. Sehingga dengan dasar kecerdasan moral yang baik dapat membuat anak lebih terarah dalam berpikir serta bertindak di dalam menjalani kehidupannya.

Sikap dan perilaku moral dapat dikembangkan melalui pendidikan dan penanaman nilai/normal yang dilakukann secara terintegrasi dalam pelajaran maupun kegiatan yang dilakukan anak di keluarga dan sekolah. Pendidik bukan hanya mempersiapkan anak menjadi manusia cerdas, tetapi juga menjadi manusia yang baik, berbudi luhur dan berguna bagi orang lain (Maharani, 2014). Pembelajaran dapat menjadi salah satu cara yang dapat mengembangkan kecerdasan moral anak lebih optimal. Perilaku ayah dan ibu sehari-hari dapat menjadi contoh bagi anak. Ayah dan ibu dapat mengajarkan dan menanamkan kebajikan, kebiasaan dan keyakinan yang kuat tentang pendidikan moral yang dapat memperkuat kecerdasan moral anak.

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan anak memperoleh nilai-nilai moral juga dari lingkungan terutama dari orangtua. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil (Yusuf, 2008).

Tabel 2 Hubungan Antara Gaya Pengasuhan dan Kecerdasan Moral

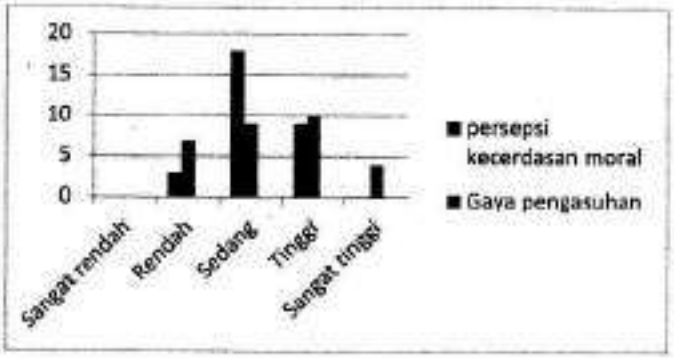

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat gaya pengasuhan otoritatif dalam kategori sedang memiliki jumlah anak yang banyak dalam kecerdasan moral. Itu menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak menurut persepsi ibu sebagian besar masih dalam kategori sedang. Gaya pengasuhan kategori tinggi juga memiliki beberapa

anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi namun jumlahnya tidak banyak. Baumrind (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) menjelaskan ciri-ciri pengasuhan otoritatif adalah adanya perhatian dan hubungan yang hangat terhadap anak. Orangtua tegas serta menuntut perilaku yang baik terhadap anak tapi tidak kaku, adanya komunikasi dan diskusi. Peraturan dibuat atas dasar keputusan bersama. Orangtua memperhatikan kebutuhan anak tetapi tidak memanjakan. Keadaan ini dapat membuat anak lebih percaya diri, bertanggung jawab, memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik serta mandiri.

Sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sikap ibu terhadap ayah secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral anak. Proses meniru merupakan hal yang dapa dilakukan anak. Perilaku orangtua akan menjadi contoh bagi anak, karena anak akan meniru apa yang dilakukan orangtua sehingga agar anak memiliki pemikiran dan perilaku yang baik maka orangtua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten.

Adanya perhatian, komunikasi dan kontrol yang baik bagi anak akan membuat anak merasa diperhatikan dan disayang oleh orangtua. Hal ini membuat anak menjadi tenang, aman dan nyaman. Keadaan ini dapat membuat anak mampu berinteraksi dengan baik pada lingkungan sekitarnya. Dan mampu menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang anak rasakan pada orang lain. Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka orangtua harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya. Qudsyi dan Gusniarti (2007) menyatakan ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir, hal ini

karenakan adanya sikap dan komunikasi yang terbuka di antara anggota keluarga sehingga terjadi penanaman nilai-nilai moral.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan persepsi orangtua terhadap kecerdasan moral anak menunjukkan sebagian besar masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak masih perlu dikembangkan. Jika dilihat gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar menggunakan gaya pengasuhan otoritatif. Namun sebagian yang lain menerapkan perpaduan dari beberapa gaya pengasuhan. Jika hal tersebut dikaitkan dengan persepsi orangtua terhadap kecerdasan moral anak menunjukkan bahwa perlunya perpaduan antara berbagai gaya pengasuhan dalam mengembangkan kecerdasan moral pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan persepsi orangtua terhadap kecerdasan moral anak menunjukkan sebagian besar kecerdasan moral anak ada dalam kategori sedang bahkan masih ada yang rendah. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak masih belum mencerminkan kecerdasan moral yang tinggi. Orangtua beranggapan perilaku yang mencerminkan empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan masih belum maksimal ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral sangat besar. Perlu diterapkan gaya pengasuhan orangtua yang tepat dapat mengembangkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan moral yang baik dalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu orangtua perlu mengajarkan pada anak mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Saran

1. Bagi Orangtua

Orangtua dapat menstimulasi pengembangan kecerdasan moral pada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang mencerminkan empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

2. Bagi Guru

Menstimulasi siswa agar siswa lebih berani bersikap dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran sendiri sangat perlu dilakukan khususnya bagi guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. PT Gramedia Pustaka Utama; Jakarta

Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Maharani, L. 2014. Perkembangan moral pada anak. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling. 01 (2) Desember 2014. Hal 104-109.*

Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Edisi kesembilan. Alih bahasa: Anwar, A.K. Jakarta: Kencana.

Pranoto, Y.K.S,. (2010). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Tesis*. (Tidak diterbitkan). Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Pratiwi, S.M.M. (2010). Kecerdasan moral anak usia prasekolah etnis Cina ditinjau dari gaya pengasuhan orangtua. *Tesis*. (Tidak diterbitkan). Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Qudsyi, H & Gusniarti, U. (2007). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. *Jurnal Indigenous*, 9 (1), 44-61.

Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan anak*. Jilid 2. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Tribun Lampung, 2017. Korban cabul beranikan diri cerita ke ortu. Senin 17 April 2017.

Yusuf, L.N.S. (2008). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Rosdakarya.